

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan perantara atau intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana (kreditur), seperti deposan, penabung, atau giran, dengan pihak yang membutuhkan dana (debitur) atau peminjam kredit (Runtunuwu, 2020:12). Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bentuk penyaluran dana untuk membantu masyarakat bank adalah memberikan kredit. Kredit disalurkan bank kepada masyarakat sesuai dengan fungsi utamanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dalam pelaksanaan pemberian kredit perbankan tersebut biasanya dikaitkan dengan berbagai persyaratan, antara lain mengenai jumlah maksimal kredit, jangka waktu kredit, tujuan penggunaan kredit, suku bunga kredit, cara penarikan dana kredit, jadwal pelunasan kredit dan jaminan kredit.

Salah satu jenis pelayanan kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah adalah KPR atau Kredit Kepemilikan Rumah, kredit yang digunakan untuk mengajukan kredit khusus untuk memenuhi kebutuhan dalam mendirikan rumah atau memperbaiki rumah. Pihak developer bekerja sama dengan pihak bank

memudahkan masyarakat dalam mendapatkan rumah yaitu dengan KPR (Fadli Alanshari, 2018).

Salah satu bank yang menyediakan fasilitas KPR (Kredit Pemilikan Rumah) adalah Bank Tabungan Negara (BTN) atau dikenal dengan bank BTN, BTN memberikan pelayanan kredit pemilikan rumah bagi nasabah dengan memiliki visi menjadi bank terkemuka dalam pembiayaan perumahan serta mengutamakan kepuasan nasabah. Berdasarkan hal tersebut yang perlu diperhatikan adalah bagaimana caranya agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga antara pihak bank dan nasabah terjalin kerjasama yang erat, baik sebagai nasabah dalam pembayaran angsuran, serta bank sebagai pihak yang memberikan pembiayaan perumahan (Fadli Alanshari, 2018).

Setiap jasa pemberian kredit pasti memiliki risiko di dalamnya sehingga perlu adanya prinsip kehati-hatian dan profesionalitas dalam memberikan kredit kepada calon nasabah, untuk meminimalisir adanya risiko kredit bermasalah maka pihak lembaga keuangan perlu merancang prosedur dan langkah-langkah yang tepat (Riskiyanti, 2021). Dimana kredit macet merupakan bagian dari kredit bermasalah, kredit macet sebagai simpanan kredit pinjaman yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban – kewajibannya oleh nasabah debitur terhadap bank karna faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Maeda et al., 2023:14).

Terjadinya kredit macet dalam jumlah besar akan berpengaruh langsung terhadap kesehatan dan pertumbuhan bank tersebut, baik dari segi operasional bank dan dampak psikologis yang akan terjadi di masyarakat. Dengan adanya kasus kredit macet kegiatan operasional bank akan terhambat, hal ini disebabkan oleh keuntungan utama bank yang menurun karena keuntungan utama bank diperoleh dari selisih bunga simpanan masyarakat dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Selain itu, dampak psikologis yang akan terjadi adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keamanan dana simpanan mereka di bank tersebut. Banyaknya kasus kredit macet yang terjadi di masyarakat menimbulkan permasalahan pada pihak bank tentang penilaian mutu kredit yang mereka berikan masih tergolong lemah (Idris et al., 2022).

Kasus yang paling sering terjadi adalah pada bagian pemberian kredit sehingga masih terjadinya kredit macet dari nasabah yang telah mengajukan kredit yaitu seperti yang terjadi di Bank BTN. Adanya kredit macet yang menimbulkan kerugian keuangan negara sekitar Rp. 15 miliar pada pemberian kredit kepemilikan rumah, kasus ini berawal pada Desember 2011 Bank BTN cabang Gresik telah memberikan fasilitas kredit kepada PT. Graha Perata Wahana (vendor) penyalur pihak ke tiga sebesar Rp. 5 miliar yang prosedur pemberiannya dilakukan secara melawan hukum tidak sesuai surat edaran direksi Bank BTN sehingga terjadinya kredit macet sebesar Rp. 4,1 miliar, kemudian pada Desember 2015 Asset Managemen Division (AMD) kantor pusat BTN melakukan pembaharuan utang yang dilakukan secara sepihak dengan nilai plafon Rp. 5,6 miliar dan tanpa ada tambahan agunan sehingga menyebabkan kredit macet lagi sebesar Rp. 5,7 miliar (Mukri, 2023)

Fenomena lain yang terjadi pada bank BTN cabang Medan, dimana menurut (Kurniawan, 2021) memberikan penjelasan terkait terjadinya kredit macet pada PT Krisna Agung Yudha Abadi (vendor) sebesar Rp. 39,5 miliar. Namun sisa kredit bukanlah Rp. 39,5 miliar. Kredit macet yang tersisa sebesar Rp. 14,7 miliar lantaran telah adanya pembayaran pokok kredit yang telah dilakukan PT. KY sekitar Rp. 24 miliar, fasilitas yang menjadi masalah karena adanya penggelapan 35 sertifikat pada proses balik nama dan pengikatan hak dan tanggungan sehingga kredit macet sejak Januari 2019. Lima orang

yang ditetapkan tersangka itu adalah Direktur PT KAYA; Pimpinan Cabang, Wakil Pimcab Komersial, Head Commercial Lending dan Analis Komersial.

Kasus kredit macet Bank BTN juga terjadi di Sidoarjo, menurut (Rakatama Aditya, 2022) kasus pemberian kredit pada PT Blauran Cahaya Mulia (CBM) yang bergerak di bidang properti, rumah dan ruko, diduga menyalahgunakan keuangan Negara sebesar Rp. 200 miliar terjadi pada 2014 silam, dimana bank BTN memberikan fasilitas kredit untuk pembangunan proyek Royal Palace Empire, namun kredit tersebut macet, dan tidak dimanfaatkan sebaik mungkin oleh PT. CMB dan pembayaran angsuran berhenti di tengah jalan. Sempat dilakukan restrukturisasi kredit untuk meringankan beban namun gagal, dalam penyelidikan Kejaksaan Agung ditemukan dugaan pemberian kredit tidak sesuai ketentuan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi yang terjadi pada Bank BTN KC Bandung yang menunjukkan bahwa masih banyak karyawan yang kurang menerapkan Pengendalian Internal dalam perusahaan dimana karyawan masih terpengaruh oleh faktor lain di luar pengaruh lingkungan pengendalian, seperti tekanan atau preferensi pribadi yang dapat mengakibatkan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur pemberian kredit tidak dijaga secara konsisten serta proses pengambilan keputusan masih lebih didasarkan pada pertimbangan subyektif atau tekanan eksternal dan karyawan dalam menerapkan pengendalian internal belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai perusahaan terkait kepatuhan karena mematuhi kebijakan secara formal, tanpa benar-benar menginternalisasi pentingnya kepatuhan mengaplikasikan aktivitas pengendalian yang kompleks atau kurang dipahami dengan baik (Fahmi Fahreza, 2023).

Untuk meminimalisir adanya risiko kredit bermasalah maka pihak lembaga keuangan perlu merancang prosedur dan langkah-langkah yang tepat. Selain itu, pengawasan dalam proses pemberian kredit juga diperlukan, dimana hal ini untuk mengkaji dan menilai kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan, maka diperlukan jenis pemeriksaan seperti audit kepatuhan dan audit internal dalam prosesnya. Bank juga membutuhkan pengendalian internal yang baik dan sehat dalam segala hal agar dapat mematuhi aturan yang ditetapkan (Riskiyanti, 2021)

Selain kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh profesi auditor internal dalam operasional perusahaan, tentunya kejadian kredit macet ini terjadi karena masih adanya orang yang ada didalam perusahaan yang masih melanggar aturan administratif sehingga dengan mudah nasabah mendapatkan fasilitas kredit tanpa memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Pengurangan risiko kredit macet dapat diupayakan dengan meneliti faktor–faktor penyebab terjadinya kredit macet. Karena pada dasarnya pihak perbankan sebelum memberikan pelayanan kredit, terlebih dahulu harus menganalisa apakah calon debitur tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Kita mengenal Prinsip 5C sebagai penilaian atas permohonan kredit yaitu: Character (Watak/Kepribadian), Capacity (Kemampuan), Capital (Modal), Condition of economy (Kondisi ekonomi), dan Collateral (Jaminan). (Hartati, 2022)

Audit internal diperlukan suatu organisasi guna mewujudkan sistem dan manajemen yang ada di dalamnya sudah menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi audit internal sangat penting dilakukan mulai dari adanya aspek kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku, adanya pengendalian internal dalam menjalankan operasional kegiatan hingga adanya pemantauan guna meminimalisir risiko penyimpangan yang terjadi (Riskiyanti, 2021).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pengendalian internal juga merupakan komponen penting dalam manajemen bank dan menjadi dasar bagi kegiatan operasional bank. Terselenggaranya sistem pengendalian internal bank yang sehat dan efektif menjadi tanggung jawab dari semua pengurus dan para pejabat bank. Pengendalian internal perlu mendapat perhatian khusus mengingat bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kesulitan usaha bank adalah berbagai kelemahan dalam pelaksanaan sistem pengendalian internal bank. Pengendalian internal yang memadai pada dasarnya bertujuan untuk melindungi harta milik organisasi dengan meminimalkan kemungkinan terjadinya penyelewengan, pemborosan, kredit macet, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Dengan pengendalian internal yang memadai diharapkan dapat menjamin proses pemberian kredit tersebut akan dapat terhindar dari kesalahan dan penyelewengan-penyelewengan (Ng Syamsiah, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Effendi et al., (2020) menyatakan bahwa pengaruh pengendalian internal terhadap pemberian kredit menyebutkan bahwa pengendalian internal merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian kredit secara positif dan signifikan. Ditinjau dari hal tersebut maka dengan adanya penerapan pengendalian internal dalam perusahaan pada karyawan dalam hal pemberian kredit maka akan meningkatkan pemberian kredit semakin tinggi.

Penelitian selanjutnya menurut Ardani et al.,(2021) menyimpulkan bahwa adanya system pengendalian internal berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini menunjukkan bahwasemin efektif system pengendalia internal maka efektivitas pemberian kredit juga akan semakin tinggi.

Meningkatkan pengendalian internal dalam perusahaan tidak luput dari faktor adanya penerapan audit internal menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan

dan mewujudkan sistem dan manajemen perusahaan. Jika audit internal dapat berfungsi dengan baik dan mengetahui apa penyebab dari terjadinya kredit bermasalah, tentu manajemen harus mengambil tindakan agar kredit bermasalah pada perusahaan dapat berkurang.

Berdasarkan penelitian Yunita (2018) menemukan bahwa audit internal berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit, hal ini menunjukkan semakin baik suatu perusahaan menerapkan audit internal maka kebijakan pemberian kreditnya akan semakin efisien dan efektif karena perusahaan akan lebih selektif dalam pemberian kredit sehingga volume kredit yang diberikan semakin berkualitas.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sijabat (2017) bahwa audit internal atas pemberian kredit berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan pemberian kredit yang artinya, semakin tinggi tingkat audit internal yang diterima oleh auditor internal, akan meningkatkan kualitas kebijakan pemberian kredit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian yang di telah di paparkan di latar belakang, fenomena tersebut menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis menetapkan judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Tingkat Pemberian Kredit KPR dipengaruhi Audit Internal dan Pengendalian Internal.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut (Ninit et al., 2018 : 42) Identifikasi masalah adalah pengenalan suatu masalah penelitian yang ada pada latar belakang. Berdasarkan fenomena dan paparan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Masih adanya penurunan efektivitas managerial perusahaan dalam pemberian kredit.

- 2) Masih terdapat banyak pelaku nasabah macet dalam pembayaran cicilan kredit.
- 3) Kurangnya diterapkan kemampuan audit internal dan pengendalian internal dalam mengatasi kredit yang belum terlunaskan sesuai tanggal jatuh tempo.

1.3. Rumusan Masalah

Menurut Sugiono (2015:55) rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, sedangkan rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh Audit Internal Terhadap Pemberian Kredit pada Bank BTN KC Bandung.
- 2) Seberapa besar pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pemberian Kredit pada Bank BTN KC Bandung.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengetahui data yang terkait guna untuk dianalisis seberapa besar pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap pemberian kredit.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Menurut Arikunto, (2013:97) tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengkaji dan menganalisis besarnya pengaruh Audit Internal terhadap Pemberian Kredit di Bank BTN KC Bandung.
- 2) Untuk mengkaji dan menganalisis besarnya pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pemberian Kredit di Bank BTN KC Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini diharapkan menghasilkan dua kegunaan antara lain, kegunaan praktis terhadap organisasi dan kegunaan akademis .

1.5.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan audit internal, pengendalian internal dan pemberian kredit.

Berdasarkan teori yang dibangun dan bukti empiris yang dihasilkan, maka fenomena pada kredit macet dapat membantu perusahaan dalam melakukan kebijakan pelaksanaan audit internal dan pengendalian internal terhadap pemberian kredit.

1.5.2. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai bukti kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukkan pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap pemberian kredit . Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi peneliti selanjutnya sebagai tambahan teori dengan topik yang sama terkait penelitian mengenai audit internal, pengendalian internal dan pemberian kredit

